



PERAN TEORI BELAJAR KOGNITIVISTIK TERHADAP PROSES BERPIKIR PESERTA DIDIK

Fika Rahmayani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

fikarahma114@gmail.com

Nuril Ma'rifah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

nuurilmh@gmail.com

Moh. Zein Chilmi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

zeinchilmi8@gmail.com

M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

elyunusy@uinsa.ac.id

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemursari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa timur
60237

Korespondensi penulis: *fikarahma114@gmail.com*

Abstrak. *This study looks at how cognitive learning theory helps students better understand how they learn. Cognitivist learning theory focuses on the mental activities inside our heads, like thinking, remembering, understanding, and solving problems, as the main parts of how we learn. This study talks about what cognitive learning theory means, highlighting important people like Jean Piaget, Jerome Bruner, David Ausubel, and Robert M. Gagne and different kinds of cognitive theories that have come about in education. This study also looks at the cognitive learning approach, which aims to help students improve their active thinking skills. It does this by using methods like meaningful learning, discovery learning, and organizing information. The study's results show that using cognitive theory is very important for helping students gain a better understanding, enhance their critical thinking abilities, and grow their problem-solving skills. So, cognitive learning theory can be a helpful basis for building a learning process that is more meaningful and focused on the students.*

Keywords: *cognitive theory, understanding of learning, thinking process, meaningful learning, students*

Abstrak. Penelitian ini mempunyai tujuan guna melihat bagaimana teori belajar kognitivistik dapat membantu mengembangkan pemahaman belajar siswa. Teori belajar kognitivistik fokus pada proses mental yang terjadi di dalam diri kita, seperti berpikir, mengingat, memahami, serta memecahkan masalah, yang semuanya merupakan bagian krusial dari pembelajaran. Dalam penelitian ini, dijelaskan tentang apa itu teori belajar kognitivistik serta tokoh-tokoh krusial yang terlibat, seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, David Ausubel, dan Robert M. Gagne dan berbagai jenis teori kognitif yang ada dalam dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga membahas cara belajar kognitivistik yang menegaskan pengembangan kemampuan berpikir aktif siswa. Ini dilaksanakan dengan strategi seperti pembelajaran yang bermakna, pembelajaran penemuan, dan pengaturan informasi. Hasil penelitian memperlihatkan jika penggunaan teori kognitivistik sangat krusial dalam mendorong siswa untuk membentuk pengetahuan yang lebih baik, mengembangkan kompetensi berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan memecahkan masalah. Dengan cara ini, teori belajar kognitivistik bisa menjadi dasar yang baik guna membentuk proses pembelajaran yang lebih berarti serta fokus pada siswa.

Kata Kunci: teori kognitivistik, pemahaman belajar, proses berpikir, pembelajaran bermakna, peserta didik.

PENDAHULUAN

Teori belajar kognitivistik merupakan teori belajar yang menegaskan pada proses berpikir yang berlangsung dalam diri siswa saat mereka belajar. Berbeda dengan teori behavioristik yang fokus pada perubahan perilaku sebagai reaksi terhadap rangsangan, teori kognitivistik melihat belajar sebagai proses yang terjadi di dalam diri, yang melibatkan berpikir, memahami, mengingat, menafsirkan informasi, dan memecahkan masalah. (Wahab & Rosnawati, 2011) Pada teori ini, siswa dilihat bukan sebagai orang yang pasif, namun sebagai orang yang aktif dalam mengolah informasi dan membentuk pengetahuan mereka sendiri. Tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, dan David Ausubel menegaskan jika belajar berlangsung dengan proses berpikir, seperti mengatur informasi, menyimpan informasi di memori, serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. (Slavin, 2002)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mewajibkan siswa guna mempunyai kemampuan berpikir dengan cara yang kritis, logis, sistematis, dan kreatif. Karena itu, proses belajar sekarang tidak hanya fokus pada kemampuan untuk menghafal, namun lebih kepada bagaimana siswa bisa memahami konsep, menganalisis informasi, dan menerapkan pengetahuan pada kehidupan sehari-hari. (Trianto, 2024) Teori belajar kognitivistik sangat krusial karena menjabarkan bagaimana cara berpikir siswa berkembang dan bagaimana guru bisa merancang pembelajaran yang bisa mendorong aktivitas berpikir itu. (Sanjaya, 2012) Dengan mengerti teori belajar kognitivistik, diharapkan para pendidik bisa menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai. Hal tersebut akan membentuk proses belajar menjadi lebih berarti serta bisa mengembangkan kualitas berpikir para siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan, yang berarti mengkaji berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan teori belajar kognitivistik. Data yang diterapkan bersumber dari jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan publikasi terpercaya lainnya yang membahas tentang konsep, tokoh, jenis teori, dan cara belajar kognitivistik. Teknik mengumpulkan data dilaksanakan dengan mencari dan mengumpulkan referensi secara teratur, lalu mencatat informasi krusial yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Setelah itu, data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif. Ini dilaksanakan dengan menjabarkan, menafsirkan, serta membandingkan berbagai pendapat dari para ahli. Proses analisis dilaksanakan dengan mengatur data ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tema yang dibahas agar lebih teratur. Hasil analisis ini diterapkan guna memperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana teori belajar kognitivistik mempunyai peran dalam mengembangkan cara berpikir siswa dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan belajar di kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian teori belajar kognivistik

Kognitif berasal dari kata "cognition", yang mempunyai arti mengetahui. (Fajriani & Alaidin, 2024) Dalam arti yang lebih luas, kognitif berarti cara suatu individu mendapat, mengatur, serta menerapkan pengetahuan. Teori kognitif mengatakan jika manusia bisa berpikir secara logis, mengatur informasi dengan cara yang teratur, dan memecahkan masalah dengan baik. (Assyakurrohim dkk., 2023) Teori belajar kognitivistik ialah metode pengajaran yang menegaskan pada cara suatu individu belajar sesuatu dengan pemikiran dan proses berpikir di dalam dirinya sendiri. Belajar tidak hanya bisa dilihat dari bagaimana suatu individu berperilaku, namun juga dari cara mereka berpikir, memahami, mengingat, dan memproses informasi. Pada

teori ini, siswa dianggap sebagai individu yang aktif dalam membentuk pengetahuan mereka sendiri dengan cara mengalami berbagai hal dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Teori pembelajaran kognitivistik, yang sering disebut sebagai model perseptual, berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir dan cara memahami objek dengan lebih baik. Sebagai hasilnya, kita bisa menilai perilaku seorang anak dari cara dia menerima dan memahami, bukan hanya dari apa yang terlihat pada perilakunya. Teori kognitivistik berbeda dari teori pembelajaran behavioristik karena lebih menegaskan pada cara kita belajar daripada hasil yang didapat. Artinya, belajar menurut kognitivisme tidak hanya bergantung pada rangsangan dan respons, namun lebih rumit dari itu. Kognitivisme menjabarkan jika pengetahuan suatu individu terbentuk dengan interaksi berkelanjutan dengan lingkungan di sekitarnya. (Ni'amah & M, 2021).

Teori kognitivisme mempelajari cara orang berpikir dan bagaimana mereka memahami serta memproses informasi. Teori Kognitivisme menjabarkan jika cara suatu individu mendapatkan pengetahuan ialah dengan proses mengolah informasi. Proses ini terjadi dengan interaksi berkelanjutan dengan lingkungan di sekitar kita, bukan hanya dari berbagai hal lainnya. Secara istilah, kognitif berasal dari kata "cognition", yang artinya mengetahui. (Fajriani & Alaidin, 2024) Secara lebih luas, kognitif mencakup cara suatu individu memperoleh, mengatur, dan menggunakan pengetahuan. Paradigma kognitif memperlihatkan jika manusia mampu berpikir secara logis, mengatur informasi dengan cara yang terstruktur, serta memecahkan masalah dengan baik. (Assyakurrohim dkk., 2023) Pendekatan belajar kognitivistik ialah cara mengajar yang menegaskan bagaimana suatu individu belajar dengan pikirannya dan proses mental yang mereka jalani. Proses belajar tidak hanya terlihat dari perubahan tingkah laku, namun juga dari cara suatu individu berpikir, memahami, mengingat, dan mengolah informasi. Dalam cara ini, siswa dilihat sebagai orang yang aktif dalam membentuk wawasan mereka sendiri dengan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Pendekatan belajar kognitivistik sering disebut sebagai model persepsi. Pendekatan ini fokus pada pengembangan kemampuan berpikir dan cara kita memahami suatu objek. Jadi, kita bisa menilai perilaku anak dari seberapa baik mereka menerima dan memahami sesuatu, bukan hanya dari apa yang terlihat dari perilakunya. Teori kognitivistik berbeda dari teori pembelajaran perilaku dikarenakan lebih fokus pada cara belajar daripada hasilnya. Ini memperlihatkan jika cara belajar menurut kognitivistik tidak hanya tergantung pada rangsangan dan respons, namun juga lebih rumit. Kognitivisme percaya jika pengetahuan suatu individu terbentuk dengan interaksi berkelanjutan dengan lingkungan sekitarnya. (Ni'amah & M, 2021)

Lingkup teori kognitivisme ialah mempelajari cara berpikir, serta bagaimana orang mengolah serta memahami informasi. Teori ini menjabarkan jika pengetahuan suatu individu tercipta dari cara mereka mengolah informasi yang didapat dengan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan mereka, tidak hanya sebagai reaksi otomatis pada berbagai rangsangan. Tujuan dari pendekatan kognitivistik ialah guna membantu guru memahami siswa-siswa mereka. Selain itu, teori ini juga membantu para guru guna lebih memahami diri mereka sendiri dengan baik. (Sapitri & Muhammad, t.t.)

Teori ini menjabarkan jika proses belajar terdiri dari tiga langkah krusial.

a) Menerima informasi: Suatu individu melihat dan mengumpulkan data dari lingkungan sekitarnya.

- b) Memahami informasi: Ini ialah langkah di mana informasi yang didapat diolah dan dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah kita miliki sebelumnya.
- c) Pemakaian pengetahuan: Informasi yang sudah dipahami diterapkan guna memecahkan masalah atau membentuk keputusan. (Safitri dkk., 2025)

Teori kognitif ialah perpaduan dari dua disiplin ilmu, yaitu kognisi dan psikologi. Pada bidang kognitif, teori ini mempelajari cara orang melihat diri mereka sendiri dan lingkungan di sekitarnya, serta bagaimana mereka secara sadar berinteraksi dengan dunia yang ada di sekitar mereka. Sebaliknya, psikologi mempelajari cara manusia berhubungan dengan lingkungan psikologis mereka. Dengan demikian, psikologi kognitif menegaskan betapa krusialnya proses mental dan internal untuk memahami berbagai hal. Berdasarkan teori kognitivisme, yang krusial ialah keterkaitan antara ingatan, otak, serta lingkungan. Ketiga aspek ini saling terkait dikarenakan manusia, yang ialah makhluk sosial, memerlukan interaksi dengan orang lain, lingkungan, dan juga aspek spiritual seperti hubungan dengan Tuhan. Proses interaksi ini menciptakan cara berpikir suatu individu saat mereka belajar. Saat belajar, siswa tidak hanya mendapatkan informasi secara diam-diam, namun mereka juga menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan informasi baru yang mereka terima. (Pahru dkk., 2023)

Tokoh-Tokoh Teori Belajar Kognitivistik

Teori kognitivisme dalam belajar muncul karena kontribusi beberapa pemikir yang menegaskan krusialnya proses mental dalam kegiatan belajar. Tokoh krusial dalam hal ini salah satunya ialah Jean Piaget. Dia berpendapat jika belajar ialah kegiatan yang dinamis, yang melibatkan perkembangan cara berpikir suatu individu dengan beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut ialah praoperasional, operasional konkret, sensori-motor, dan operasional formal. Dari sudut pandangnya, suatu individu mendapatkan pengetahuan dengan cara mengasimilasi dan mengakomodasi pengalaman yang mereka miliki. Jadi, belajar bukan hanya sekadar mendapat informasi, namun juga memproses dan memberikan arti pada informasi itu. (Safitri dkk., 2025)

Selain Piaget, Jerome Bruner juga menyumbangkan hal krusial dengan teori pembelajaran penemuan. Dia menegaskan jika proses belajar akan lebih berhasil apabila para siswa ikut aktif dalam menjabarkan konsep yang mereka miliki sendiri. Bruner juga menjabarkan ada tiga tahap dalam cara kita belajar, yaitu tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Pendekatan ini menegaskan krusialnya peran guru sebagai pembimbing yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Ini sejalan dengan pandangan dari teori kognitivisme yang menegaskan jika aktivitas mental sangat krusial pada proses belajar. (Safitri dkk., 2025)

Selanjutnya, David Ausubel dikenal dengan konsep pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Ausubel menegaskan jika proses pembelajaran bisa lebih efektif jika informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, ia mengenalkan konsep pengorganisasi awal (*advance organizer*) sebagai alat guna memudahkan siswa dalam memahami materi baru dengan mengaitkannya pada pengetahuan yang sudah dimiliki. Pendekatan ini menegaskan krusialnya pemahaman dalam belajar, bukan hanya sekadar menghafal. (Safitri dkk., 2025)

Selain ketiga tokoh yang telah disebutkan, Robert M. Gagné juga memberikan sumbangsih yang signifikan dalam bidang teori kognitivistik. Gagné mengemukakan jika pembelajaran ialah suatu transformasi keterampilan yang terjadi akibat dari pengalaman, bukan

sekadar dampak dari pertumbuhan alami. (Widayanthi dkk., 2024) Ia membagi hasil pembelajaran menjadi beberapa kategori, seperti keterampilan intelektual, strategi kognitif, pengetahuan verbal, sikap, dan keterampilan motorik. Di samping itu, Gagné juga menjabarkan sembilan peristiwa pembelajaran yang dapat menjadi acuan dalam merancang proses pembelajaran yang terstruktur dan efektif. Metodologi ini memperlihatkan jika pembelajaran harus dirancang dengan cara yang sistematis agar dapat memfasilitasi pemikiran peserta didik secara maksimal.

Dengan demikian, pemikiran keempat tokoh tersebut mengisyaratkan jika teori kognitivistik menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam memproses informasi dan membentuk pemahaman. Peran guru tidak hanya sebagai penyaji materi, namun juga sebagai fasilitator yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir siswa. Ini sejalan dengan karakteristik dari teori belajar kognitivistik yang memberikan penekanan pada krusialnya aspek mental pada proses pembelajaran. (Hartati & Panggabean, 2023)

Jenis-jenis teori kognitivistik

Teori kognitif ialah salah satu pendekatan krusial dalam psikologi pendidikan yang fokus pada proses berpikir yang terjadi dalam diri suatu individu ketika belajar. Ini mencakup cara berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang fokus pada hubungan antara rangsangan dan respons, teori kognitif melihat pembelajaran sebagai kegiatan aktif. Pada proses ini, individu mengolah informasi, membentuk pengetahuan, dan memperluas pemahaman mereka berdasarkan pengalaman dan cara berpikir yang mereka miliki.

Dalam cara berpikir kognitif, siswa dilihat sebagai individu yang aktif dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, proses belajar perlu dirancang agar bisa mendorong siswa untuk aktif berpikir, seperti berpikir secara kritis, menganalisis, dan merenungkan. Beberapa tokoh terkenal dalam bidang ini telah mengembangkan gagasan-gagasan krusial yang menjadi dasar cara kita belajar sekarang, seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, David Ausubel, dan Robert M. Gagné.

1. Teori Perkembangan Kognitif – Jean Piaget

Jean Piaget mengungkapkan jika cara berpikir suatu individu berkembang dengan beberapa langkah yang teratur dan sistematis. Ia memperlihatkan jika anak-anak secara aktif membentuk pengetahuan mereka dengan interaksi dengan lingkungan di sekeliling mereka (Bakar & Amin, 2025) (Piaget & Inhelder, 2008). Pada teori, ada tiga konsep utama yang sangat krusial, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi.

Asimilasi ialah proses di mana suatu individu menggabungkan informasi baru ke dalam cara berpikir yang sudah dimilikinya. Akomodasi ialah proses di mana kita mengubah cara berpikir kita ketika informasi baru yang kita terima tidak sepenuhnya cocok dengan cara berpikir yang sudah kita miliki sebelumnya. Ekuilibrisasi ialah proses di mana asimilasi dan akomodasi saling bekerja sama untuk meraih keseimbangan dalam cara berpikir.

Piaget membagi proses perkembangan cara berpikir menjadi empat tahapan utama. Tahapan pertama ialah tahapan sensori-motor yang berlangsung dari usia 0 hingga 2 tahun. Tahapan kedua ialah tahapan praoperasional yang terjadi antara usia 2 sampai 7 tahun. Tahapan ketiga ialah tahapan operasional konkret yang berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun. Terakhir, tahapan keempat ialah tahapan operasional formal yang dimulai dari usia 11 tahun ke atas. Setiap tahapan mempunyai ciri khas yang berbeda dalam cara orang berpikir dan memahami dunia di sekitar

mereka. Jadi, pendidikan perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan berpikir siswa supaya proses belajar dapat berjalan dengan baik dan optimal. (Bakar & Amin, 2025)

Teori yang dikemukakan oleh Piaget mempunyai implikasi signifikan dalam bidang pendidikan, menyerukan perlunya penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan murid, seperti penggunaan media nyata pada tahap operasional konkret dan pendekatan abstrak pada tahap operasional formal.

2. Teori Pembelajaran Penemuan – Jerome Bruner

Jerome Bruner memperkenalkan teori pembelajaran penemuan, yang menegaskan jika proses belajar menjadi lebih berarti ketika pelajar menemukan sendiri konsep atau prinsip dengan eksplorasi. (Rahmadhani dkk., t.t.)

Bruner menjabarkan tiga cara untuk mewakili pengetahuan, yaitu:

- Enaktif (dengan tindakan atau pengalaman langsung)
- Ikonik (dengan gambar atau visualisasi)
- Simbolik (dengan bahasa atau simbol abstrak)

Menurut Bruner, proses pembelajaran haruslah bersifat aktif, di mana peranan guru ialah sebagai fasilitator yang memudahkan pelajar untuk menemukan konsep secara independen. Pendekatan ini merangsang pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

3. Teori Belajar Bermakna – David Ausubel

David Ausubel menegaskan betapa krusialnya belajar bermakna, yang merujuk kepada proses menghubungkan maklumat baru dengan konsep yang sudah terdapat dalam struktur kognitif pelajar. (Junaidi, 2019) Ia membagi proses belajar kepada dua jenis:

- Belajar bermakna, yaitu informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya
- Belajar hafalan, yaitu informasi dipelajari tanpa pemahaman mendalam

Salah satu sumbangan krusial dari Ausubel ialah ide mengenai advance organizer, yang merupakan struktur yang disajikan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi baru dengan lebih sistematis. Teori tersebut menegaskan jika yang paling krusial dalam belajar ialah pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya.

4. Teori Pemrosesan Informasi – Robert M. Gagné

Robert M. Gagné mengembangkan teori pemrosesan informasi yang mengungkapkan jika pembelajaran ialah proses pengolahan informasi dengan serangkaian tahapan dalam sistem memori. (Pratama, t.t.) Gagné menjabarkan jika pembelajaran berlangsung dengan:

1. Penerimaan rangsangan
2. Pengolahan informasi
3. Penyimpanan dalam memori
4. Pengambilan kembali informasi

Selain itu, Gagné juga mengategorikan hasil belajar ke dalam berbagai jenis, seperti:

- Kemampuan intelektual
- Informasi verbal
- Strategi kognitif
- Sikap
- Keterampilan fisik

Ia juga memperkenalkan sembilan peristiwa pengajaran sebagai pedoman dalam merancang proses pembelajaran yang efisien, dimulai dari menarik perhatian siswa sampai memberikan umpan balik.

Pendekatan Pembelajaran Kognitivistik

Pendekatan pembelajaran kognitivistik fokus pada proses berpikir dalam diri peserta didik, seperti cara mereka menerima informasi, mengingatnya, memahaminya, berpikir logis, serta mampu memecahkan masalah, yang merupakan inti dari kegiatan belajar. Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang lebih menegaskan perubahan perilaku yang bisa dilihat, pendekatan kognitivistik melihat peserta didik sebagai orang yang aktif, yang memproses informasi dan membentuk pengetahuan dengan menggunakan struktur kognitif atau skema yang mereka miliki. Dalam pendekatan ini, belajar tidak hanya dianggap sebagai hubungan antara stimulus dan respons, namun dianggap sebagai proses berpikir yang melibatkan pengolahan informasi secara aktif. (Slavin, 2002)

Pendekatan ini muncul sebagai tanggapan terhadap kekurangan teori perilaku yang dianggap tidak memperhatikan aspek mental manusia saat belajar. Beberapa orang yang sangat berpengaruh dalam pendekatan kognitif ialah Jean Piaget, Jerome Bruner, David Ausubel, dan Lev Vygotsky. Jean Piaget menjabarkan jika cara berpikir manusia berkembang dengan beberapa tahap, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, konkret, dan operasional formal. Setiap langkah ini memperlihatkan cara berpikir yang berbeda. Proses belajar harus diperhatikan sesuai dengan tahap perkembangan siswa, karena setiap tahap mempunyai cara berpikir yang berbeda. Piaget percaya jika belajar terjadi dengan proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi ialah proses di mana kita menggabungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah kita miliki, sementara akomodasi ialah cara kita menyesuaikan cara berpikir kita agar bisa menerima pengalaman baru. Karena itu, proses belajar akan lebih berhasil jika siswa diberi kesempatan untuk menjelajahi lingkungan mereka sambil mengurangi informasi yang berlebihan. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya memberikan informasi, namun juga mempunyai peran dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir aktif.

Selain Piaget, Jerome Bruner juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori kognitif dengan ide tentang pembelajaran yang melibatkan eksplorasi. Bruner mengatakan jika siswa akan lebih gampang mengerti sebuah konsep jika mereka menemukan pengetahuan itu sendiri lewat eksplorasi dan pemeriksaan mereka sendiri. Belajar lewat eksplorasi memberi kesempatan kepada siswa untuk membentuk pemahaman mereka secara aktif, sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan menjadi lebih mendalam dan bertahan lama. Bruner juga mengemukakan tiga jenis kategori representasi yang digunakan pada proses belajar, yakni representasi enaktif yang dilaksanakan dengan tindakan, representasi ikonik yang menggunakan gambar, dan representasi simbolik yang memanfaatkan bahasa atau simbol yang bersifat abstrak.

Ketiga jenis representasi ini mendukung siswa dalam memahami informasi secara bertahap sejalan dengan perkembangan pola pikir mereka. (Fajriani & Alaidin, 2024)

Sementara itu, David Ausubel menegaskan betapa krusialnya belajar bermakna atau *meaningful learning*. Menurutnya, pembelajaran menjadi lebih baik jika informasi yang baru dipelajari terhubung dengan pengetahuan yang sudah dikenal sebelumnya. Dengan demikian, guru harus membantu siswa menghubungkan materi baru dengan pengalaman atau konsep yang sudah mereka ketahui. Ausubel juga mempopulerkan penggunaan *advance organizer* sebagai alat bantu yang membantu memudahkan pemahaman terhadap konsep baru. Strategi ini bisa berupa peta konsep, diagram, atau kerangka materi yang membantu siswa mengatur informasi secara terstruktur.

Pendekatan pembelajaran kognitivistik menyoroti signifikansi dari proses berpikir tingkat tinggi atau Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Dalam konteks sistem pendidikan saat ini, keterampilan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan reflektif menjadi sangat vital untuk membantu siswa menghadapi berbagai tantangan di era abad ke-21. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada penghafalan, namun juga menegaskan pada pemahaman, analisis, evaluasi, serta penciptaan solusi atas berbagai masalah yang ada.

Ketika diterapkan, pendekatan kognitivistik dapat diadaptasi dengan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah, proyek, pembelajaran terbuka, dan inkuiri. Model-model ini memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat aktif dalam mencari informasi, memecahkan masalah, berdiskusi, dan menyimpulkan hasil belajar secara mandiri. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih berarti dan tidak hanya sebatas menerima informasi dari pengajar. Pendekatan kognitivistik juga selaras dengan kemajuan teknologi digital di bidang pendidikan. Penggunaan media digital, video interaktif, simulasi, serta aplikasi pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak dengan lebih jelas. Menggunakan media visual dan audiovisual juga bisa mengurangi beban pikiran peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami dan memproses informasi yang diberikan. Selain itu, teknologi membantu peserta didik dapat belajar sendiri dengan kecepatan dan cara yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan kognitivistik mempunyai peran krusial dalam membantu peserta didik memahami struktur bahasa, makna, dan cara menggunakan bahasa secara kontekstual. Pembelajaran bahasa tidak hanya tentang mengulang atau menghafal kata-kata, namun juga tentang memahami cara kerja bahasa dan menggunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari. Siswa diajak berpikir, memahami arti, serta menghubungkan pengetahuan tentang bahasa dengan pengalaman mereka pada kehidupan sehari-hari. Maka itu, metode seperti diskusi, memecahkan masalah, bermain peran, dan menganalisis teks sangat membantu pada proses belajar bahasa berdasarkan pendekatan kognitif.

Cara ini juga terkait erat dengan konsep metakognisi, yaitu kemampuan suatu individu untuk memahami dan mengatur cara berpikirnya sendiri. Metakognisi membantu siswa dalam merencanakan cara belajar, mengawasi pemahaman mereka, dan mengecek hasil belajar yang mereka capai. Guru bisa melatih kemampuan berpikir tentang cara belajar dengan cara merefleksikan diri, mencatat pengalaman belajar, atau memberikan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir mengenai cara mereka belajar. Dengan mempunyai kemampuan metakognitif, siswa menjadi lebih mandiri dan mampu mengembangkan strategi belajar yang efektif.

Selain itu, pendekatan pembelajaran kognitif dapat digunakan bersamaan dengan pembelajaran yang mengacu pada konteks. Pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami hubungan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya belajar konsep secara teori, namun juga bisa menjalankannya pada kehidupan sosial dan lingkungan di

sekitar mereka. Dengan diskusi kelompok, observasi, eksperimen, dan studi kasus, siswa dilatih untuk berpikir secara kritis dan masalah secara sistematis serta logis. (Rahman dkk., 2024)

Pendekatan pembelajaran kognitivistik mempunyai beberapa ciri utama. Pertama, pembelajaran dilaksanakan secara aktif dan konstruktif, artinya peserta didik membentuk pengetahuan sendiri dengan pengalaman belajar. Kedua, pembelajaran lebih menegaskan pada pikiran dalam, seperti memahami, mengingat, dan mencari cara memecahkan masalah. Ketiga, pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan pikir siswa. Keempat, penggunaan gambar, kata-kata, dan simbol digunakan agar pemahaman terhadap konsep menjadi lebih mudah. Kelima, pendekatan ini memperhatikan betapa krusialnya kemampuan berpikir tentang proses belajar sendiri dan melaksanakan pemikiran kembali mengenai apa yang sudah dipelajari.

Selain mempunyai banyak keuntungan, pendekatan pembelajaran kognitivistik juga mempunyai beragam kekurangan. Salah satu kelemahannya ialah proses pembelajarannya membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding metode pembelajaran konvensional karena peserta didik diwajibkan melibatkan diri secara aktif pada proses mengeksplorasi dan membentuk pemahaman sendiri. Selain itu, pendekatan ini membutuhkan persiapan yang matang dari guru dalam merancang metode pembelajaran yang kreatif dan beragam. Jika pembelajaran tidak disusun dengan tepat, siswa bisa merasa tertekan karena terlalu banyak informasi yang diberikan, hal ini justru membuatnya sulit untuk belajar dengan baik. Pendekatan ini juga kurang efektif bagi peserta didik yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif rendah atau mempunyai kesulitan belajar tertentu.

Meskipun begitu, pendekatan pembelajaran kognitivistik tetap menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan pada dunia pendidikan. Pendekatan ini membantu mengembangkan kemampuan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, berinovasi, berkomunikasi, dan bekerja sama. Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia yang mendorong pembelajaran aktif, pengembangan karakter, dan memperkenalkan profil pelajar Pancasila. Dengan cara yang tepat, pendekatan kognitivistik bisa membantu membuat proses belajar lebih bermakna, lebih efektif, dan lebih mengutamakan kebutuhan peserta didik.

Peran Teori Kognitivistik pada proses Berpikir Peserta Didik

Teori kognitivistik ialah pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menegaskan proses mental internal seperti persepsi, memori, pemrosesan informasi, dan pemecahan masalah sebagai pusat pembelajaran. Berbeda dengan pendekatan behaviorisme yang berfokus pada stimulus-respons, kognitivisme memandang peserta didik sebagai pemroses informasi aktif yang membentuk pengetahuan dengan struktur kognitif (*schema*). Dalam konteks pendidikan, teori ini mempunyai peran krusial dalam memahami bagaimana peserta didik mengolah informasi untuk membentuk pemahaman yang mendalam, bukan sekadar hafalan. (Azzahra dkk., 2025)

Tokoh-tokoh krusial seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, David Ausubel, dan Robert M. Gagné telah memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan teori ini. Mereka sepakat jika belajar merupakan proses aktif yang melibatkan pengolahan informasi secara kompleks dan berkelanjutan.

Teori kognitivistik memberikan kerangka konseptual untuk menganalisis dan mengoptimalkan proses berpikir peserta didik dengan beberapa aspek berikut:

1. Pemrosesan Informasi (Information Processing)

Pada perspektif kognitivistik, belajar dipahami sebagai proses pengolahan informasi yang melibatkan beberapa tahap. Model Atkinson-Shiffrin menjabarkan jika informasi pertama kali diterima dengan *sensory memory*, kemudian diproses dalam *short-term memory*, dan akhirnya disimpan dalam *long-term memory*. Agar informasi dapat tersimpan dengan baik, diperlukan perhatian (*attention*) dan pengulangan (*rehearsal*).

Perhatian berfungsi sebagai filter yang menentukan informasi mana yang akan diproses lebih lanjut. Tanpa perhatian, informasi akan hilang sebelum sempat dipahami. Sementara itu, pengulangan membantu memperkuat ingatan sehingga informasi dapat bertahan lebih lama dalam memori jangka panjang.

Peran teori ini dalam pembelajaran sangat signifikan, terutama dalam membantu siswa memahami materi yang kompleks. Guru dapat menerapkan strategi seperti *chunking*, yaitu membagi informasi menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah dipahami. Selain itu, penggunaan media visual seperti diagram, grafik, dan peta konsep juga dapat mengembangkan efektivitas pemrosesan informasi.

Dalam pembelajaran matematika, misalnya, siswa diajarkan untuk memecah masalah kompleks menjadi langkah-langkah sederhana. Strategi ini tidak hanya mempermudah pemahaman, namun juga melatih kemampuan berpikir sistematis dan logis.

2. Perkembangan Schema dan Konstruksi Pengetahuan

Konsep schema merupakan inti dari teori kognitivistik. Skema ialah kerangka berpikir yang dipakai orang untuk memahami dan mengatur informasi. Jean Piaget menjabarkan jika skema berkembang dengan proses asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi terjadi saat suatu individu menambahkan informasi baru ke dalam cara berpikir yang sudah ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika cara berpikir itu diubah supaya bisa menerima informasi baru. Kedua proses ini berfungsi secara aktif dengan cara penyesuaian untuk meraih keseimbangan dalam berpikir.

Perkembangan skema membantu siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Ini sangat krusial untuk menciptakan pemahaman yang berarti dan tidak terpisah-pisah. Guru bisa membantu proses ini dengan menggunakan cara pembelajaran *discovery learning* dan *problem-based learning*, di mana siswa didorong untuk menemukan sendiri konsep yang sedang dipelajari. (Handayani, 2022)

Pendekatan ini juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa dapat melaksanakan eksperimen sederhana untuk memahami konsep secara langsung. Dengan demikian, pengetahuan yang didapat menjadi lebih mendalam dan mudah diingat.

3. Pemecahan Masalah dan Metakognisi

Salah satu kontribusi krusial teori kognitivistik ialah penekanan pada kemampuan pemecahan masalah dan metakognisi. Metakognisi ialah kesadaran individu pada proses berpikirnya sendiri, yang meliputi kemampuan untuk merencanakan (*planning*), memantau (*monitoring*), serta mengevaluasi (*evaluating*) strategi belajar.

Peserta didik yang mempunyai kemampuan metakognisi yang baik cenderung lebih mandiri dalam belajar. Mereka mampu mengidentifikasi kesalahan, mencari solusi, dan memperbaiki

strategi belajar yang kurang efektif. Hal ini sangat krusial dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital, di mana informasi sangat melimpah dan tidak semuanya relevan.

Guru dapat mengembangkan kemampuan metakognisi dengan berbagai strategi, seperti refleksi diri, diskusi kelompok, dan pemberian umpan balik. Selain itu, penggunaan jurnal belajar juga dapat membantu siswa merefleksikan proses belajar mereka secara lebih sistematis. (Putri, 2024)

Kemampuan pemecahan masalah juga menjadi fokus utama pada teori ini. Peserta didik dilatih untuk menganalisa masalah, merumuskan hipotesis, serta menemukan solusi secara logis. Kemampuan ini sangat krusial pada kehidupan sehari-hari ataupun dunia kerja.

4. Implikasi Praktis dalam Pendidikan

Penerapan teori kognitivistik dalam pendidikan mempunyai berbagai implikasi praktis. Salah satunya ialah penggunaan *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan sementara kepada siswa guna membantu mereka meraih tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Bantuan ini berupa petunjuk, contoh, atau pertanyaan.

Selain itu, desain pembelajaran harus disusun secara sistematis, mulai dari konsep sederhana hingga kompleks. Guru juga perlu mempertimbangkan perbedaan kemampuan kognitif siswa dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi.

Penggunaan teknologi juga menjadi bagian krusial dalam implementasi teori kognitivistik. Media pembelajaran interaktif seperti video animasi, simulasi, serta aplikasi edukatif dapat membantu siswa memahami konsep yang abstrak. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan mandiri.

Namun, ada beragam tantangan pada penerapan teori ini, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, serta perbedaan latar belakang pengetahuan. Dengan demikian, guru perlu mempunyai kreativitas serta kemampuan pedagogik yang baik guna mengatasi hal tersebut.

5. Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam pandangan kognitivistik, guru tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi. Sebaliknya, mereka berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa pada proses belajar. Guru mempunyai tugas untuk menciptakan suasana belajar yang baik, merancang kegiatan yang menantang, dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa-siswanya.

Guru juga harus memahami cara berpikir siswa agar bisa memilih metode pengajaran yang sesuai. Contohnya, siswa yang berada di tahap operasi konkret memerlukan contoh yang nyata, sementara siswa yang sudah di tahap operasi formal bisa berpikir secara abstrak.

Selain itu, guru juga mempunyai peran krusial dalam memberikan masukan yang membangun. Umpan balik yang baik tidak hanya memperlihatkan kesalahan, namun juga memberikan petunjuk guna memperbaiki kesalahan tersebut. Dengan cara ini, siswa bisa belajar dari kesalahan serta bisa mengembangkan pemahaman mereka.

6. Relevansi Teori Kognitivistik di Era Digital

Di era digital, teori kognitivistik menjadi semakin relevan karena peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi yang sangat luas. Kemampuan guna mengolah informasi, berpikir kritis, serta memecahkan masalah menjadi keterampilan yang sangat krusial.

Pembelajaran berbasis teknologi seperti e-learning dan blended learning memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Namun, tanpa kemampuan kognitif yang baik, siswa akan kesulitan dalam memahami dan memanfaatkan informasi yang tersedia.

Dengan demikian, penerapan teori kognitivistik sangat krusial untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.

KESIMPULAN

Teori kognitivistik ialah pendekatan yang menegaskan jika proses pembelajaran dilaksanakan dengan kegiatan mental seperti berfikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Dalam pandangan teori ini, siswa dianggap sebagai individu yang terlibat secara aktif dalam mencerna informasi dan membentuk pengetahuannya sendiri lewat interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang mereka dapatkan. Pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai perubahan perilaku yang dapat dilihat, namun juga sebagai perubahan dalam struktur kognitif, cara berpikir, dan cara suatu individu memahami informasi. Oleh sebab itu, teori kognitivistik menegaskan peranan krusial dari proses internal peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, David Ausubel, dan Robert M. Gagné telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan teori kognitivistik. Piaget merinci jika perkembangan kognitif terjadi dengan tahap-tahap tertentu serta melibatkan proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Bruner menegaskan krusialnya pembelajaran penemuan yang mengajak siswa untuk menemukan konsep dengan cara mereka sendiri. Ausubel mengungkapkan signifikansinya belajar yang bermakna dengan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Di sisi lain, Gagné menjabarkan jika belajar ialah sebuah proses pemrosesan informasi yang terdiri dari beberapa tahap hingga akhirnya informasi tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang.

Dalam pendekatan pembelajaran kognitivistik, peran guru ialah sebagai fasilitator yang membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan metakognitif. Dengan pendekatan ini, siswa dilatih guna memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah secara sistematis. Dengan demikian, teori kognitivistik mempunyai posisi yang sangat krusial pada proses berpikir peserta didik karena memberikan bantuan dalam memahami informasi dengan lebih mendalam, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, serta membentuk kemandirian dalam belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, terstruktur, serta bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Putra, A. M., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Implikasi Teori Belajar Kognitivistik Jerome S Bruner dalam Pembelajaran PAI. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7299–7306.
- Azzahra, R., Ferdino, M. F., Putri, N. I., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Implikasi teori belajar kognitivistik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1), 229–252.

- Bakar, M. Y. A., & Amin, M. N. (2025). *MENGANALISIS TEORI BELAJAR: PERSPEKTIF BEHAVIORISTIK, KOGNITIFISTIK, KONSTRUKTIFISTIK, GENERATIF, DAN HUMANISTIK*. 14(9).
- Fajriani, V., & Alaidin, A. (2024). Aplikatif Pembelajaran PAI di SMA dalam Konteks Teori Kognitivistik. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 09–16.
- Handayani, N. (2022). PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(6).
- Hartati, T., & Panggabean, E. M. (2023). Karakteristik teori-teori pembelajaran. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 5–10.
- Junaidi, J. (2019). Peran Media Pembelajaran Pada proses Belajar Mengajar. *Diklat Review : Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 3(1), 45–56.
<https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>
- Ni'amah, K., & M, H. S. (2021). Teori Pembelajaran Kognivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204–217.
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>
- Pahru, S., Gazali, M., Pransisca, M. A., Marzuki, A. D., & Nurpitasari, N. (2023). Teori Belajar Kognitivistik Dan Implikasinya Pada proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1070–1077.
- Pratama, Y. A. (t.t.). *TEORI BELAJAR KOGNITIVISME ROBERT M. GAGNE DALAM PANDANGAN ISLAM*.
- Putri, N. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (Scs) Berbantuan Media Diorama Terhadap Kemampuan Metakognisi Peserta Didik Kelas X Mata Pelajaran Biologi*.
- Rahmadhani, S. W., Pd, M., & Nabila, D. A. (t.t.). *TEORI -TEORI PSIKOLOGI BELAJAR*.

- Rahman, A., Kholis, N., Bakar, M. Y. A., & Al Hasan, A. A. (2024). Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(4), 1383–1398.
- Safitri, I. D., A'yunina, R. Q., & Bakar, M. Y. A. (2025). Menggali Teori Kognitivistik dalam Dunia Pembelajaran. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(3), 752–764.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Sapitri, S., & Muhammad, S. (t.t.). Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 2, 155–161.
- Slavin, R. E. (2002). *Educational psychology: Theory and practice*. Recording for the Blind & Dyslexic.
- Trianto, M. P. (2024). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Wahab, G., & Rosnawati, R. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Erlangga, Bandung.
- Widyanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *Teori belajar dan pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.